

STRATIFIKASI SOSIAL PADA SUKU AYAMARU DI DISTRIK AITINYO TENGAH

Maria Melani Way¹, La Basri^{2*}

^{1,2} Program Studi Sosiologi. FISIP. Universitas Muhammadiyah Sorong. Indonesia

*Korespondensi: basrila90@gmail.com

<https://doi.org/10.33506/pjs.v1i1.2150>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Stratifikasi Sosial pada Suku Ayamaru yang ada di Distrik Aitinyo Tengah dengan melihat pada pengelompokan masyarakat terhadap status sosial di masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan diskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data bersifat observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Stratifikasi marga pada Suku Ayamaru di Distrik Aitinyo Tengah sudah ada sejak lama terutama pada pembagian kekuasaan atau kepemimpinan pada masyarakat tersebut, dimana status sosial yang memiliki kain pusaka milik leluhur dialah yang memiliki kuasa terhadap kampung tersebut sehingga dihargai oleh masyarakat. Namun seiring dengan berkembangnya waktu stratifikasi yang ada pada masyarakat mulai berubah terhadap status sosial yang diperoleh bukan sejak dari lahir melainkan jabatan atau kedudukan yang diperoleh langsung di masyarakat (kepala daerah) atau semacamnya, sehingga statusnya bisa naik dan dipandang oleh masyarakat setempat. Masyarakat Ayamaru memiliki peranan yang penting terhadap jabatan strategis yang ada di Sorong Raya sehingga hal semacam ini memukinkan adanya perubahan serta cara pandang di masyarakat terhadap apa yang diperoleh.

Kata Kunci: Stratifikasi Sosial; Suku Ayamaru

Abstract

This study aims to describe the Social Stratification of the Ayamaru Tribe in Central Aitinyo District by looking at community groupings towards social status in society. The approach used in this study uses qualitative descriptive with data collection techniques that are observation, in-depth interviews and documentation. Clan stratification in the Ayamaru Tribe in Central Aitinyo District has existed for a long time, especially in the distribution of power or leadership in the community, where the social status of having an ancestral heritage cloth is the one who has power over the village so that it is respected by the community. However, as time progressed, the existing stratification in society began to change towards social status that was obtained not from birth but a position or position obtained directly in the community (regional head) or the like, so that the status could rise and be respected by the local community. The Ayamaru community has an important role in strategic positions in Sorong Raya so that this kind of thing allows for changes and perspectives in society about what is obtained.

Keywords: Social Stratification; The Ayamaru Tribe

PENDAHULUAN

Masyarakat dengan segala latar belakang yang berbeda-beda merupakan suatu kenyataan sosial yang tidak dapat di hindari. Karena perbedaan itulah kemudian muncul beberapa fakta sosial yang didalamnya

menciptakan banyak hal, baik yang di inginkan maupun yang tidak diinginkan. Salah satunya yakni adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat yang muncul dan berkembang yang selayaknya menjadi pemisah antara individu, kelompok dan masyarakat yang ada di

dalamnya. Sehingga stratifikasi sosial sering dikaitkan dengan kesejangan atau polarisasi yang terjadi di masyarakat (Elly Setiadi & Usman Kolip, 2011). Perbedaan itu tidak semata-mata ada, tetapi melalui proses suatu bentuk kehidupan (bisa berupa gagasan, nilai, norma, aktifitas sosial, maupun benda-benda) akan ada dalam masyarakat karena mereka menganggap bentuk kehidupan itu benar, baik dan berguna untuk mereka. Fenomena dari stratifikasi sosial ini akan selalu ada dalam kehidupan manusia, sesederhana apapun kehidupan mereka, tetapi bentuknya mungkin berbeda satu sama lain, semua tergantung bagaimana mereka menempatkannya (Aji, R. H. S. 2015).

Stratifikasi sosial diyakini terjadi dalam suatu kelompok masyarakat bahkan dalam komunitas kecil pun, misalnya dalam keluarga, dimana suami merupakan kepala rumah tangga dan tentu saja memiliki strata tertinggi dibandingkan istri dan anak-anak dalam keluarga. Stratifikasi biasanya digunakan untuk mengklasifikasikan seseorang dengan baik dari segi jabatan status sosialnya maupun tingkatan di masyarakat (Afandi, A. 2016). Bahkan di masyarakat sendiri diklasifikasikan berdasarkan sistem kekerabatan yakni marga atau identitas sebagai penanda terhadap komunitasnya. Marga adalah nama keluarga yang digunakan oleh orang untuk memberikan identitas dari

keluarga mana dia berasal. Sangat banyak marga di dunia ini, biasanya di Indonesia marga terletak dibelakang nama seseorang (Syani, A., & Wibisono, D. 2019).

Berbeda dengan negara-negara lain seperti Cina dan Hongkong, mereka menggunakan marga di depan nama mereka karena menurut mereka, meletakkan marga di depan nama adalah salah satu penghargaan terhadap para leluhur, dan mereka adalah orang-orang yang sangat menghargai leluhur. Marga ini diturunkan berdasarkan garis patrilineal atau garis keturunan ayah, namun ada juga yang memberikan marga berdasarkan garis matrilineal (Sarwono, 2015: 22).

Ayamaru adalah nama yang digunakan untuk menyebut nama suku bangsa yang dikategorikan sebagai salah satu suku asli di Kabupaten Meybrat Provinsi Papua Barat. Jadi secara etimologi, kata Ayamaru terdiri dari dua kata, *aya* dan *maru*. *Aya* yang berarti air, dan *maru* yang berarti danau. Jadi, nama Ayamaru artinya suku bangsa yang tinggal dekat air danau, (PPL, 2017:32). Suku bangsa Ayamaru merupakan integrasi beberapa klan atau marga-marga. Klan atau marga-marga yang dikategorikan sebagai suku di Ayamaru yang terdiri dari 14 Kabupaten Meybrat yang salah satunya adalah kabupaten Aitinyo Tengah di Provinsi Papua Barat. Marga-marga yang

mendiami wilayah tersebut antara lain: Marga Bless, Jitmau, Kambuaya, Kambu, Karet, Kolis, Mder, Naa, Nauw, Salosa, Sinon, Vaa, dan marga atau masyarakat yang berasal dari daerah lain di Indonesia seperti Buton, Bugis, Makassar dan lainnya.

Perkembangan pemukiman atau persebaran penduduk sangat melonjak tajam kearah perubahan terhadap masyarakat yang mendiami wilayah tersebut, hal ini ditandai dengan adanya perubahan gaya hidup masyarakat berdasarkan status sosial yang diperoleh di masyarakat. masyarakat Ayamaru hampir sebagaian besar menguasai jabatan strategis yang ada di Kota dan Kabupaten Sorong baik sebagai Bupati maupun Walikota, dari jabatan tersebut merubah juga kelembagaan-kelembagaan atau jabatan-jabatan yang ada pada instansi pemerintah baik kepala dinas maupun kepala bagian. Dari kedudukan dan jabatan tersebut strata sosial pada masyarakat Ayamaru sangat diperhitungkan oleh masyarakat yang ada di Kota Sorong Papua umumnya. Selain itu pada daerah-daerah lainnya yang masih berada di Ayamaru tidak mau ketinggalan terhadap perubahan-perubahan di masyarakat, seperti distrik Aitinyo Tengah walaupun berada dalam tatanan adat masyarakat sekitar tetap mempertahankan tradisi yang sudah ada sejak turun-temurun dengan adanya pembagian kekuasaan dan

wewenang di masyarakat. Oleh sebab itu perlu adanya studi mendalam tentang stratifikasi marga pada suku Ayamaru khususnya yang ada di distrik Aitinyo tengah dengan memperhatikan segala kebutuhan terdapat apa yang diperoleh dalam penelitian ini.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif, dengan melihat pada permasalahan yang akan diteliti menyangkut dengan stratifikasi marga pada masyarakat Ayamaru khususnya yang ada pada masyarakat Aitinyo Tengah dalam memahami perkembangan di masyarakat. Menurut (Nugrahani, F., & Hum, M. 2014) Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan. Dalam hal ini segala sesuatu yang terjadi di masyarakat akan menjadi kajian dalam penelitian ini dengan melihat pada permasalahan yang akan diteliti. Selain itu untuk mendapatkan data di lapangan diperlukan teknik pengumpulan data bersifat observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi terhadap sumber-sumber yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini

PEMBAHASAN

Stratifikasi Sosial Masyarakat Ayamaru di Distrik Aitinyo Tengah

Distrik Aitinyo Tengah adalah salah satu hasil pemekaran dari Distrik Aitinyo yang dimekarkan dengan Peraturan Daerah nomor 207 tahun 2009 dengan membawahi 14 kampung yaitu Kampung Sira, Kampung Eway, Kampung Asnof, Kampung Awit, Kampung Erekwero, Kampung Irsoh, Kampung Sirate, Kampung Itigah, Kampung Thomrin, Kampung Yaksoro, Kampung Framboh, Kampung Way U, Kampung Sabun, Kampung Wraitu. Masyarakat yang mendiami sebagian besar Distrik Aitinyo Tengah adalah masyarakat yang hidup berdampingan satu dengan yang lain, baik yang berbeda suku, marga, agama, maupun yang berbeda cara pandang di masyarakat. Bagi masyarakat itu adalah suatu anugrah yang harus dijaga sehingga tidak terjadi kesalah paham yang dapat merubah semua apa yang selama ini dijaga.

Masyarakat yang ada di Distrik Aitinyo Tengah merupakan masyarakat suku asli Maybrat di tanah Papua yang tersebar di berbagai daerah di tanah Papua, jika diamati secara langsung masyarakat yang mendiami wilayah tersebut sebagian besar adalah masyarakat asli Papua dan sebagian kecil masyarakat pendatang yang ada di Indonesia.

Masyarakat yang menempati wilayah tersebut, memiliki marga dari berbagai suku yang ada salah satunya adalah suku yang ada di Maybrat ini. dimana banyak sekali marga “fam” yang merupakan suatu identitas seseorang sehingga semua yang ada di Distrik Aitinyo Tengah menggunakan marga.

Selain sistem marga ada juga masyarakat sudah mengenal namanya sistem larangan bagi masyarakat adat, dimana segala sesuatu yang telah disepakati oleh para orang tua “nenek moyan” tidak bisa dilanggar karena sudah ada kesepakatan antara marga yang dipercayakan untuk menjadi pemimpin sehingga, marga tertentu yang dominan wilayah tersebut disebut kepala adat (Ramabi) kepala adat tidak bisa di ganti dan akan turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya yang akan melanjutkan apa yang sudah disepakati tersebut.

Masyarakat yang ada Distrik Aitinyo Tengah sangat menjunjung tinggi apa yang nenek moyang (leluhur) mereka sudah lakukan, apabila ada yang melanggar maka akan mendapatkan sanksi dari ketua adat berupa hukuman yang akan diberikan dalam rapat adat. Oleh karena itu setiap marga sudah mempunyai tugas masing-masing untuk mengontrol anggota-anggotanya agar tidak terjadi pelanggaran yang dilakukan. Marga merupakan

sebuah identitas diri seseorang yang dimiliki ketika berada di masyarakat. Untuk menjelaskan fenomena tersebut maka dapat dijelaskan sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak D. A. selaku Kepala Distrik menjelaskan bahwa:

"Marga yang paling dominan atau tinggi ialah Marga Bosawer, karena Marga ini yang pertama kali menduduki tempat atau Kampung ini, selain itu Marga Bosawer ini memiliki kain pusaka (kain adat) berupa peninggalan leluhur kami. Di Suku Ayamaru orang yang memegang kain pusaka akan dihormati dan yang memegang kuasa di Kampung tersebut, sehingga muncul perbandingan di dalam masyarakat khusus Ayamaru bahwa marga-marga yang paling tinggi hingga rendah yaitu Bosawer, Wanane, Way, Antoh, Kambu, Asmuruf, Singgir, Yatam dan Wetaku" (Hasil wawancara tanggal 3 September 2021).

Pendapat informan diatas, pada dasarnya telah dipaparkan secara jelas terkait bagaimana stratifikasi sosial pada masyarakat Ayamaru di Distrik Aitinyo Tengah, dimana informan menyatakan bahwa marga yang paling dominan atau tinggi ialah Marga Bosawer, karena Marga ini yang pertama kali menduduki tempat atau Kampung ini, marga Bosawer ini memiliki kain pusaka (kain adat) dari leluhur. Di Suku Ayamaru orang yang memegang kain pusaka akan dihormati dan memegang kuasa di Kampung tersebut dalam istilah disebut kasta tertinggi dalam suatu

daerah atau wilayah tertentu. Sebagaimana penjelasan tersebut selayaknya yang dikatakan oleh (Indianto Muin, 2004 : 48) Stratifikasi sosial adalah sistem pembedaan antara individu atau kelompok dalam masyarakat, yang menempatkannya seseorang pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda pula antara individu dengan lapisan masyarakat lainnya.

Selain marga Bosawer ada jug marga Waner yang memiliki peranan penting di distrik Aitinyo Tengah, sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Y. N. dalam hasil wawancaranya sebagai berikut:

"Setelah marga Bosawer berikutnya marga Wanane, dimana orang Ayamaru pertama yang menjabat Bupati Kabupaten Sorong ialah yang bernama Bapak Aim Jhonpit Wanane, sehingga marga ini dihormati setelah marga Bosawer" (Wawancara pada tanggal 3 September 2021).

Ketika seseorang akan dipandang sebagai orang yang terhormat di masyarakat apabila memiliki kedudukan atau jasa baik di masyarakat, dimana ukuran kehormatan dan kedudukan ini sangat terasa kepada masyarakat tradisional, apabila mereka sangat menghormati orang-orang yang banyak jasanya kepada masyarakat, para orang tua ataupun orang-orang yang berperilaku dan berbudi luhur

(Maunah, 2015). Selain itu, hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak Y. S. selaku Kepala Kampung masyarakat setempat dalam hasil wawancaranya menjelaskan bahwa:

“Setelah marga Bosower, marga Wanane, ada juga marga Antoh, Way, Kambu dan Asmuruf banyak bekerja menjadi Pegawai Negeri di daerah dan kehidupan ekonomi yang cukup layak sehingga dihargai dan dihormati di masyarakat sedangkan marga Kambu dan Asmuruf banyak bekerja di bidang pendidikan dan kesehatan di Distrik Aitinyo Tengah” (Hasil wawancara tanggal 3 September 2021).

Berdasarkan hasil Penelitian yang dijelaskan para informan tersebut di atas, maka dapat digambarkan bahwa stratifikasi sosial pada masyarakat Ayamaru yang berada di Distrik Aitinyo Tengah sangat bervariasi, hal ini dapat dilihat dari kedudukan seseorang di masyarakat sebagaimana yang dialami oleh marga Wanane, Antoh, Way, Kambu dan Asmuruf. Kelima marga ini diakui oleh masyarakat setempat berdasarkan status sosial yang diperoleh di masyarakat, dimana marga Wanane diakui sebagai pemimpin daerah pertama yang ada di Kabupaten Sorong, sedangkan marga Antoh, Way, Kambu dan Asmuruf banyak marga ini yang menjadi Pegawai Negeri Sipil (ASN) pada instansi pemerintah daerah yang salah satunya bekerja di Distrik Aitinyo Tengah ini pada dinas pendidikan dan kesehatan. Pada dasarnya

stratifikasi sosial telah diatur sebelumnya oleh para leluhur (nenek moyang) dimana yang boleh menjadi pemimpin di kampung hanyalah mereka yang memiliki kain pusaka “peninggalan” berhubung orang yang pertama tinggal di kampung tersebut adalah marga Bosower dan memiliki kain pusaka maka merekalah yang memiliki peran terhadap pemimpin. Sedangkan marga Wanane, Antoh, Way, Kambu dan Asmuruf beradab pada ranah birokrasi atau dinas-dinas pemerintahan.

Pada sesungguhnya stratifikasi sosial masyarakat akan berjalan dengan baik apabila ada sifat menghargai antara sesama anggota masyarakat, walaupun dia ada pada posisi yang paling bawah, terutama yang memiliki peran sebagai seorang pemimpin harus mampu berlaku adil terhadap masyarakatnya, begitu juga dengan orang yang memiliki jabatan di bidang pelayanan sosial harus mampu memberikan pelayanan terbaik bagi setiap masyarakat tanpa harus memandang status sosial maupun marga pada masyarakat atau suku tertentu.

Faktor yang mempengaruhi Stratifikasi Sosial pada Suku Ayamaru di Distrik Aitinyo Tengah

Faktor Perkawinan. Menurut adat masyarakat Aitinyo Tengah perkawinan adalah upaya mempersatukan keluarga besar (Luas)

dan bukan semata-mata pihak-pihak yang dalam hal ini terbatas pada keluarga inti (pihak laki-laki dan wanita) semata. Dengan mengacu pada itu terdapat tiga dasar pandangan mengenai adat perkembangan masyarakat Aitinyo Tengah sebagaimana yang ditulis oleh (Ishak, dkk. 2019) *Pertama* Bo. Bo merupakan benda yang dianggap sangat berharga dan amat bernilai tinggi yang berbentuk kain tenun tangan yang didatangkan dari luar terutama dari pulau timur, kurang lebih 500 tahun yang lalu dan melalui jazirah onim (fak-fak).

Kedua, Kasar Ko (Fagina), yang dimaksudkan adalah wanita (finya) ko/fina bagi masyarakat Aitinyo merupakan modal dasar paling penting dalam kehidupan mereka. *Ketiga*, adalah Tafoc mereka sebut juga dengan istilah alat pemanas atau penunjang bagi kehidupan seseorang, perkawinan “ko” atau “finya” adalah merupakan dasar tafoc yaitu alat kotak untuk hidup atau mencapai tujuannya. Perkawinan turut serta membawahkan dampak positif baik secara ekonomi, sosial, maupun politik. Secara ekonomi, dengan masing-masing kerabat (keluarga luas) sangat memungkinkan terjadinya penghimpunan harta berupa kain timur (DO), yang mendapatkan sejumlah barang berharga lainnya.

Perkawinan sudah dijamin oleh Negara dan adat serta agama, jaman dulu masyarakat

Aitinyo Tengah yang mempunyai marga yang dominan atau yang mempunyai kedudukan yang paling terhormat dalam menjalankan perkawinan berdasarkan adat, selain itu masyarakat yang memiliki marga tinggi dilarang menikah dengan masyarakat yang mempunyai marga yang paling rendah. Tetapi perkembangan zaman yang sudah maju masyarakat yang mempunyai marga yang dianggap paling terhormat sudah bisa menikah dengan masyarakat yang mempunyai marga yang dianggap rendah, hal ini memudahkan masyarakat untuk saling berinteraksi itu karena adanya pengaruh budaya dari luar yang dianggap tidak bertentangan dengan adat, agama serta budaya yang sebagaimana di katakana oleh Bapak K. K. selaku tokoh masyarakat dalam hasil wawancaranya mengatakan bahwa:

"Perkawinan dapat menyebabkan terjadinya saling menyatukan marga-marga yang selama ini dianggap tidak bisa menikah, karena diantara marga yang akan menikah itu ada yang dianggap rendah oleh marga lain. Perkawinan juga akan menghilangkan stigma yang buruk bagi marga yang dianggap rendah, ada juga yang mengatakan bahwa stigma keburukan marga rendah tidak akan hilang" (Hasil Wawancara Tanggal 03 September 2022).

Perkawinan dapat diartikan sebagai penyatuan antara anggota kelompok maupun kelompok itu sendiri dalam masyarakat, dan

merupakan bagian dari kelangsungan hidup bermasyarakat. Selain itu dengan adanya perkawinan antara beberapa marga, bukan hanya marga yang memiliki sterata tinggi atau sterata rendah yang boleh menikah antara sterata saja melainkan sudah ada percampuran dengan tujuan untuk menghindari stigma yang tidak menyenangkan di masyarakat.

Selain itu dari informan yang diwawancarai terdapat perbedaan pendapat yang dikemukakan oleh ibu N. K. selaku ibu rumah tangga menjelaskan bahwa:

"Di Aitinyo Tengah masih ada masyarakat yang masih berpegang teguh pada pendirian-nya bahwa marga tertentu yang paling tinggi derajatnya sehingga dilarang menikah dengan yang dianggap marga yang rendah atau marga yang tidak berpengaruh di masyarakat" (Hasil Wawancara Tanggal 03 September 2022).

Stratifikasi marga lewat perkawinan merupakan penentu terhadap keberlanjutan keluarga di masyarakat. Hanya saja masih ada masyarakat yang menganggap marga tertentu dalam perkawinan sangat menentukan keberadaan mereka dalam bermasyarakat, sebab perkawinan antara marga yang memiliki kelas tinggi atau di atas marga-marga yang lainnya memiliki eksistensi tersendiri di masyarakat, dimana dapat dilihat dari tradisi atau adat dalam menjalankan perkawinan. Perkawinan antara marga di atas hanya menunjukkan diri

bahwa mereka mampu untuk melakukan apa yang menjadi kewenangan mereka dalam menentukan adat dan tradisi tersebut. Begitu pula dengan perkawinan antara sesama marga yang berada pada posisi bawah hanya berasaskan kemampuan pada marga itu sendiri, terkecuali ada perkawinan campuran antara marga atas dan marga bawah yang memiliki derajat berbeda, maka akan disepakati tentang penentuan adat atau pengaturan dalam perkawinan.

Kekerabatan/Keluarga (Marga). Ada beberapa daerah di Indonesia yang masih kuat menganut sistem kekerabatan tertentu, seperti menarik garis keturunan kedua belah pihak (ayah dan ibu) serta menarik keturunan hanya dari satu pihak (ayah atau ibu). Adapun tiga sistem kekerabatan tersebut adalah parental (bilateral), patrilineal, dan matrilineal (Meiyenti, S. 2014). Sistem kekerabatan yang berbeda-beda dalam setiap suku atau marga di struktur sosial ini masih dianut di masyarakat Indonesia.

Sistem kekerabatan ini, menurut antropolog Meyes Fortes dalam (Essi Hermaliza, 2011) menggambarkan bahwa kekerabatan merupakan sesuatu bentuk hubungan sosial yang terjadi karena keturunan (*consanguinity*) dan perkawinan (*affinity*). Seseorang dapat disebut kerabat apabila ada pertalian darah atau pertalian langsung, dan pertalian perkawinan atau tidak langsung. Kerabat juga dikenal di masyarakat Aitinyo

Tengah yang dimana sistim kekerabatan sangat dihormati apabila ada marga yang lain menikah dengan marga lain dari luar kampung.

Di dalam masyarakat Aitinyo Tengah kekerabatan itu yang paling diutamakan karena akan mempererat persaudaraan dan bahkan kekerabatan dapat menimbulkan saling bersaing dengan marga-marga yang ada di tengah-tengah masyarakat untuk mempertahankan posisi marga tertentu. Pada masyarakat Aitinyo sangat menjunjung tinggi budaya yang sudah ada sejak lama misalnya saja pembagian kekuasaan dan wewenang dalam menentukan keberlanjutan di masyarakat. Selain itu, pada system kekerabatan pada penentuan marga terhadap anak di masyarakat Aitinyo hanya mengandung dua unsur utama yaitu penentuan marga yang lahir dari keturunan ayah dan ibu dalam marga yang sama derajatnya dan penentuan marga yang lain dari ayah dan ibu yang berbeda derajat di antara marga. Namun yang biasanya berkembang di masyarakat adalah penentuan marga biasanya mengikuti garis keturunan dari ayah atau dari pihak laki-laki (*patrilineal*). Dalam penentuan marga anak yang seperti inilah yang menimbulkan ketegangan serta ketidaknyamanan terhadap keberlanjutan keluarga di masyarakat, sebab hal yang seperti ini sering kita jumpai banyak marga-marga yang hilang salah satunya yang dialami oleh masyarakat Papua

yang disebabkan oleh perkawinan campuran apabila ayah berada pada masyarakat pendatang maka secara otomatis marga ayah yang lebih dominan, sedangkan marga ibu secara pelan-pelan akan tersingkir dengan sendirinya.

Terbentuknya Stratifikasi Sosial dalam Masyarakat Aitinyo

Stratifikasi sosial dapat terbentuk karena adanya keinginan yang tidak disadari untuk memperoleh sesuatu yang dianggap berharga dan langka. Pembentukan stratifikasi berdasarkan hal ini dapat dikategorikan dalam hal ekonomi. Sesuatu yang bernilai ekonomis yang meliputi semua hal yang diperlukan untuk menunjang kehidupan manusia seperti uang, kekayaan, pekerjaan, rumah dan lain-lain (Depita, D. 2019). Selain kriteria ekonomi pembentukan stratifikasi sosial di Aitinyo Tengah dapat juga karena berupa pencapaian dari suatu individu berupa jabatan, tingkat ilmu pengetahuan, gelar keserjanaan, gelar kebangsawanan, kekuasaan dan lain-lain.

Semakin tinggi kelas sosial seseorang, maka semakin banyak barang atau status tertentu yang akan dia kuasai. Nilai-nilai dari pembentukan stratifikasi marga di Aitinyo Tengah dalam suatu masyarakat dapat berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Misalnya jumlah luas kebun dan

jumlah ternak babi bagi orang Aitinyo Tengah lebih berharga bila dibandingkan dengan jumlah barang elektronik atau yang bersifat material mewah. Bagi masyarakat Aitinyo lahan perkebunan dan hewan ternak merupakan sesuatu yang sakral sebab dalam kehidupan sosial yang semacam itulah yang menjadi tolak ukur untuk menjalankan ritual baik bersifat adat atau tradisi di masyarakat. Bukan hanya itu saja orang yang memiliki hewan ternak (babi) dianggap sebagai orang yang memiliki strata tinggi pada masyarakat Aitinyo yang disebabkan dengan adanya tradisi atau budaya pada masyarakat tersebut.

Kehidupan sosial masyarakat Aitinyo berbeda dengan hidup di daerah kota, yang dipengaruhi oleh berbagai factor yang menyebabkan terbentuknya kelas-kelas dalam stratifikasi sosial dalam masyarakat Aitinyo Tengah, akan tetapi secara umum faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan kedalam katagori sederhana. Katagori tersebut merupakan katagori ekonomi dan katagori sosial yang berdasarkan kekayaan penghasilan dan jenis pekerjaan suatu individu, sedangkan faktor sosial dapat memberikan perbedaan mendasarkan tingkat dan jenis pendidikan, status sosial, faktor keturunan, partisipasi kelompok, dan pengakuan orang lain terhadap suatu individu.

Dalam perkembangannya pada kehidupan masyarakat Aitinyo Tengah yang semakin modern, perbedaan stratifikasi sosial menjadi tidak lagi sama seperti dahulu. Ini seperti perbedaan jenis kelamin, yang saat ini tidak lagi menjadi faktor utama pembentukan stratifikasi sosial dalam masyarakat Aitinyo Tengah pada umumnya. Adapun hal-hal yang dapat dianggap sebagai pembentuk terjadinya stratifikasi sosial dalam masyarakat Aitinyo Adalah sebagai berikut: a) Sistem sosial kelompok pada sistem pertentangan dalam masyarakat; b) Sistem stratifikasi yang dapat dianalisa dalam ruang lingkup unsur-unsur seperti distribusi hak-hak istimewa yang objektif (penghasilan dan kekayaan); c) Sistem bertetangga yang diciptakan oleh kelompok masyarakat setempat, dan kriteria sistem pertentangan; d) Lambang-lambang kedudukan, seperti tingkah lakuhidup, cara berpakaian, perumahan, dan keanggotaan dalam suatu organisasi ataupun lembaga; e) Mudah atau sulitnya untuk melakukan pertukaran suatu kedudukan; f) Selain faktor-faktor dari pembentukan stratifikasi sosial terdapat juga faktor-faktor lain pembentukan stratifikasi sosial yang dapat diamati pada kehidupan modern saat ini yang meliputi; g) Kekayaan, faktor yang biasanya ditentukan dari tingkat kekayaan secara ekonomi oleh suatu individu; h) Kehormatan, faktor yang biasanya

ditentukan dari tingkat kehormatan secara sosial dari suatu individu; i) Kekuasaan, faktor yang biasanya ditentukan dari tingkat kekuasaan dan wewenang terhadap orang banyak dari individu; dan j) Tingkat pendidikan ataupun pengetahuan seseorang, faktor yang biasanya ditentukan dari tingkat pendidikan yang dimiliki oleh suatu individu.

SIMPULAN

Stratifikasi marga pada masyarakat Ayamaru khususnya pada masyarakat Aitinyo Tengah dapat dilihat dari kedudukan seseorang yang diperoleh di masyarakat, terutama bagi mereka yang memiliki kekuasaan dan jabatan strategis di masyarakat seperti bupati, kepala bagian dan PNS pada kantor dinias-dinas yang ada di Sorong Raya. Selain itu bagi mereka yang memiliki tanah atau tuan tanah pada tempat tertentu sangat di hormati oleh masyarakat, bagi masyarakat Aitinyo Tengah yang memegang kain pusaka (kain adat leluhur) merekalah yang paling di hormati oleh masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, A. (2016). Stratifikasi Sosial (Sistem Sosio Kultur) Masyarakat Sasak di Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1).

Aji, R. H. S. (2015). Stratifikasi sosial dan kesadaran kelas.

Depita, D. (2019). Stratifikasi Sosial dalam Masyarakat Adat Lampung Pepadun di Desa Runyai Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan (*Doctoral dissertation*, UIN Raden Intan Lampung).

Hermaliza, E. (2011). Sistem Kekerabatan Suku Bangsa Kluet Di Aceh Selatan The Kinship System Of Kluet Etnics In South Aceh. *Widyariset*, 14(1), 123-132.

Ishak S. Puhili, Dinar, Emilie Mansoben. 2019. *Perkawinan Orang Maybrat*. Kalimantan Barat: Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. Solo: Cakra Books, 1(1)

Maunah, B. (2015). Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 19–38. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.19-38>

Meiyenti, S. (2014). Perubahan Istilah Kekerabatan Dan Hubungannya Dengan Sistem Kekerabatan Pada Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(1), 57-64.

Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 345.

Syani, A., & Wibisono, D. (2019). Tradisi “Hippun” Sebagai Model Perwersatu Masyarakat Multikultural (Studi Pada Penduduk Ragam Etnis dan Budaya Di Wilayah Kabupaten Lampung Selatan). *Journal of Tropical Upland Resources (J. Trop. Upland Res.)*, 1(1), 51-78

PROFIL SINGKAT

Penulis bernama Maria M. Way yang lahir pada tanggal 21 Juli 1997 tepatnya di Sorong. Dan saat ini telah menyelesaikan studi S1 Program Studi Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sorong.